

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula.<sup>15</sup> Gerlach & Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.<sup>16</sup>

Dick & Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran.<sup>17</sup> Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Pada dasarnya strategi adalah cara yang dilakukan untuk membantu dan mempermudah dalam memecahkan masalah, selain itu strategi merupakan langkah-langkah konkrit yang dapat menyelesaikan

---

<sup>15</sup>Herdin Muhtarom, Dora Kurniasih, and Andi Andi, 'Pembelajaran Sejarah Yang Aktif, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi', *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3.1 (2020).

<sup>16</sup>Donald Samuel Slamet Santosa, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran, 'Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran', *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2020), 11–24.

<sup>17</sup>Nina Lamatenggo, 'Strategi Pembelajaran', *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, 2020.

masalah. Pengertian strategi menurut Henry Mintzberg dalam Arianto mendefinisikan strategi sebagai berikut: Strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai Perspektif, strategi sebagai Posisi, strategi sebagai Perencanaan, strategi sebagai Pola kegiatan, dan strategi sebagai “Penipuan” (Ploy) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai posisi, di mana di cari pilihan untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi pembelajaran.<sup>18</sup>

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among.

Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada dibelakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau-kalau anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya.

Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna dan

---

<sup>18</sup>Efendi Arianto and Pengantar Manajemen Strategi Kontemporer, ‘Pengertian Strategi’, Tersedia Pada [Http://Strategika. Wordpress. Com/2007/06/24/Pengertian-Strategi/](http://Strategika.Wordpress.Com/2007/06/24/Pengertian-Strategi/). (Diakses Tanggal 24 Juni 2023), 2007.

berhasil guna, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan yang telah dirumuskan secara eksplisit) maupun dalam arti efek pengiring (hasil yang didapat dalam proses pembelajaran), misalnya: kemampuan berfikir kritis, kreatif, terbuka, dll.<sup>19</sup>

Pada dasarnya, strategi pembelajaran mencakup empat langkah dasar, yaitu:

- Penetapan tujuan pengajaran.
- Penetapan sistem pendekatan pengajaran.
- Pemilihan dan penetapan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang paling tepat dan efektif.
- Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

#### b. Perbedaan Strategi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Model Pembelajaran, Teknik Pembelajaran Dan Taktik Pembelajaran

Wina Senjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu:

---

<sup>19</sup>Mohammad Asrori, 'Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran', *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5.2 (2013), 26.

(1) expositiondiscovery learning dan

(2) group-individual learning.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal yang khusus, dari peristiwa yang bersifat individual menuju ke generalisasi, dari pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum. Sedangkan dalam strategi pembelajaran deduktif, pesan diolah mulai dari hal umum menuju kepada hal yang khusus, dari hal yang abstrak kepada hal yang nyata, dari konsep yang abstrak ke contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju kesimpulan yang logis.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah

---

<sup>20</sup>Fauza Djalal, ‘Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran’, *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2.1 (2017).

siswanya terbatas.<sup>21</sup>Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Macam-macam metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. **Metode discovery learning** adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri
2. **Metode Inkuiri Learning** didefinisikan oleh Piaget sebagai: Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.
3. **Metode Problem Based Learning (PBL)** adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.
4. **Metode Project Based Learning** adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
5. **Metode Saintifik Learning** adalah Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah,

---

<sup>21</sup>Raja Lottung Siregar, 'Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik', *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), 63–75.

mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>22</sup>

## **2. Pendidikan Multikultural**

### **a. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” setelah terjadinya Perang Dunia kedua. Kemuculan kesadaran dan gagasan ini selain terkait dengan perkembangan politik global yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (*HAM*), kemerdekaan

---

<sup>22</sup>Akhmad Sudrajat, ‘Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran’, *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.wordpress.com)), 2008.

dari penjajahan, diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena berkembang pesatnya pluralitas di Barat yang disebabkan peningkatan migrasi dari negara-negara berkembang menuju daratan benua Amerika dan Eropa. Pendidikan Multikultural juga menjadi respon terhadap perkembangan keragaman populasi di sekolah, pendidikan multikultural juga dituntut sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang selain bangsa Eropa. Secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan gender, ras, budaya, status sosial dan budaya. Secara historis, pendidikan multikultural merupakan konsep atau pemikiran yang tidak muncul dalam ruang yang kosong, namun terdapat hubungan politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang melatar belakangi kemunculannya.<sup>23</sup>

Multikultural berasal dari dua kata yaitu Multi dan Kultul, multi artinya banyak dan kultul artinya budaya. Menurut para ahli tentang pengertian pendidikan multicultural yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan Pendidikan Multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.<sup>24</sup>

2. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati,

---

<sup>23</sup>Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, 'Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1083–91.

<sup>24</sup>Ni Kadek Ayu Kristini Putri, Ni Made Sukrawati, and Ni Luh Sintya Dewi, 'Pendidikan MultiKultural Dalam Upaya Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini', *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23.1 (2023), 83–88.

tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>25</sup>

3. Andersen dan Cusher mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.<sup>26</sup>

5. Paulo Freire seorang pakar pendidikan pembebasan mendefinisikan bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Melainkan pendidikan itu harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan suatu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperolehnya.<sup>27</sup>

6. Menurut H.A.R Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan akan tetapi menghilangkan prasangka, menimbulkan dialog, mengenal perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi.<sup>28</sup>

7. Pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Muh Amin, ‘Pendidikan Multikultural’, *PILAR*, 9.1 (2018).

<sup>26</sup>Dian Permana and Hisam Ahyani, ‘Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik’, *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 995–1006.

<sup>27</sup>Amin.

<sup>28</sup>Fitria Amanatussholihah, ‘Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam’ (IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>29</sup>Amin.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini.

Menurut Choirul Mahfud multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pengertian pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher dalam Choirul Mahfud pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank dalam Choirul Mahfud Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan).<sup>30</sup>

Konsep pendidikan multikultural mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman budaya, ras, agama, bahasa, dan latar belakang etnis siswa dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari persiapan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin

---

<sup>30</sup>Amin.

kompleks dan beragam. Beberapa teori pendidikan multikultural meliputi teori pedagogi kritis, teori konstruktivisme, dan teori pengajaran responsif budaya.

#### b. Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasinegara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kengsaan dan keumatan. Sebagaimana diketahui bahwa model Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Pendidikan agama dan Pendidikan nasional. Pertautan antara Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atau realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran atau agama.

Pendidikan multikultural menekankan sebuah “loso” pluralisme budaya ke dalam system Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Berbicara masalah kebudayaan dapat dipahami sebagai system dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai kepercayaan dan perilaku. Kebudayaan lokal tidak terlepas dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti pandangan hidup, kesenian, system religi, sastra, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, pengobatan tradisonal dan hukum adat istiadat daerah.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Sementara Musa Asy arie dalam berpendapat Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan

toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>31</sup>Dengan demikian Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.Pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanistis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Dengan kata lain, melalui Pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah.oleh karena itu tujuan pokok dari Pendidikan multikultural adalah menerapkan prinsip-prinsip keadilan demokrasi dan sekaligus humanisme. Tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya.

Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen.Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi membawa pengaruh multidimensional.Berkaitan dengan anak didik, Pendidikan berbasis kultural menyoalkan tentang etnisitas, gender, kelas, Bahasa, agama dan pengecualian-pengecualian yang mempengaruhi, membentuk dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. Pendidikan berbasis multikultural adalah hasil perkembangan seutuhnya dari kontelasi/ interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan dan bakat.Pendidikan berbasis multikultural mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling berkaitan.

---

<sup>31</sup>Yunarsih Yunarsih, 'Pengmalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas' (UIN PROF. KH SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022).

### c. Dimensi Pendidikan Multikultural

Menurut James banks, pendidikan multikultural mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan:<sup>32</sup>

a. Content Integration: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

b. The knowledge Construction Process: membaca siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.

c. An Pedagogy: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam.

d. Prejudice Reduction: mendefinisikan karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam menciptakan budaya akademik.

### d. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

a. Memberi konsep diri yang jelas.

b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.

c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.

---

<sup>32</sup>Ibrahim.

d.Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi social, dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)

e.Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.<sup>33</sup>

#### e. Multikulturalisme dalam Pandangan Agama Islam

Islam sebagai suatu ajaran tentang kehidupan manusia merupakan suatu pandangan yang tidak dapat diperdebatkan lagi di kalangan kaum muslim. Akan tetapi, bagaimana Islam dipahami dan diterapkan oleh pemeluknya dalam kehidupan, dalam konteks inilah, terletak persoalan yang sebenarnya. Karena Islam sebagai ajaran itu satu (tunggal) tetapi *polyinterpretable* (pemahaman terhadap Islam itu beragam). Multikulturalisme yang bermakna penghargaan dan pengakuan terhadap budaya lain, secara normatif dapat dibenarkan keberadaannya. Multikulturalisme dalam Islam dapat dirujuk minimal dari tiga kategori, yakni pertama perspektif teologis, kedua perspektif historis dan ketiga perspektif sosiologis.

##### 1. Multikulturalisme dalam Perspektif Teologis

Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi sunnatullah (ketentuan Allah). Di dalam *Q.S al-Hujurat ayat: 13* Allah menyebutnya bahwa kemajemukan adalah kehendaknya. Abdullah Yusuf Ali dalam buku tafsirnya *The Holy Qur'an: Translate and Commentary* memberikan komentar bahwa ayat ini tidaklah ditujukan untuk persaudaraan muslim saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, karena hakekat keduanya sama.

---

<sup>33</sup>Muhammad Roihan Alhaddad, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2020), 21–30.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat 13 surat al-Hujurat di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

Dalam surat lain, yaitu *Q.S. ar-Rum ayat 22*

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat ini menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-

tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.<sup>34</sup>

## 2. Multikulturalisme dalam Perspektif Historis

Dalam perspektif ini dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-'aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati. Kalau model baiat sekarang dipaksakan oleh guru dan secara membabi buta.

Dahulu *baiat* didasarkan pada konsensus dan bargaining untuk saling mendapatkan. Dalam Perjanjian Aqabah pada tahun 621 M disebutkan bahwa orang-orang Madinah akan bersedia menerima Nabi dan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah dengan jaminan Nabi bisa dipercaya menjadi rekonsiliator untuk menegakkan konflik kesukuan (*tribal*) yang tidak ada habisnya. Karena semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikan.<sup>35</sup>

Dalam perspektif antropologi perlu adanya outsider essential yang akan menyelesaikan konflik-konflik itu. Dan kabilah-kabilah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus memerankan diri sebagai hakim yang adil

---

<sup>34</sup>Irma Novayani, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural', *Tadrib*, 3.2 (2017), 235–50.

<sup>35</sup>Singgih Tri Sulistiyono, 'Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5.01 (2015), 1–18.

dan bisa menengahi konflik antar suku karena mereka juga lelah. Orang-orang yang terikat dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "umat". Umat adalah siapapun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk di dalamnya adalah Nabi. Siapapun yang diserang akan dibela dan siapapun yang berkhianat akan diserang. Karena itu, pada zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut.

### 3. Multikulturalisme dalam Perspektif Sosiologis

Perspektif sosiologis intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagaman umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan qaul jadid dan qadimnya, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlul Sunnah (*Sunni*), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya, khawarij, murjiah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya.<sup>36</sup>

Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktek pengelompokan sosial, politik kepartaian serta model pendidikannya. Dinasti dan kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiah dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikulturalisme internal ini, pluralisme identitas cultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, multikulturalisme telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain. Secara ideal tidak ada masalah dalam ketentuan normatif agama, semua berujung pada kebaikan universal, baik dalam

---

<sup>36</sup>Nofal Liata and Khairil Fazal, 'Multikultural Perspektif Sosiologis', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), 188–201.

relasi vertikal antara manusia dengan Allah (*hablun min-Allah*), maupun dalam relasi horizontal sesama manusia (*hablun min-annas*), baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun secara faktual, tidak jarang, agama justru menjadi dalih untuk memicu konflik, atau minimal menjadi sumber pembenaran atas berlangsungnya sengketa berdarah. Sampai-sampai sebagian sosiolog berpendapat, bahwa agama disamping berfungsi sebagai pemersatu, juga pemecah belah, seperti misalnya faktor fanatisme agama yang menjadi pemicu terjadinya perang salib (yang banyak merugikan dua belah pihak).

#### f. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan ini mengandung konsekuensi akan adanya penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Konsep yang sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli adalah kurikulum pendidikan berbasis pluralisme. Pendidikan Islam berbasis pluralisme mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam.
2. Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas..
3. Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan seperti tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (*framework*) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.<sup>37</sup>

Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu;

- (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar,
- (2) carabelajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya,
- (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entrybehaviour kultur siswa,
- (4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.

Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan mestilah mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

---

<sup>37</sup>Firmansyah Firmansyah, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.2 (2020), 164–69.

Bentuk kurikulum dalam pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi ditujukan pada siswa secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini setiap siswa memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka diusulkan agar lebih baik bila setiap siswa SLTP-PT memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan semua agama yang berkembang di Indonesia. Sedangkan untuk SD diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan secara universal. Dengan materi seperti itu, di samping siswa dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif, tapi inklusif.

Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis text book dan guru. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis pluralisme di Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Kurikulum harus yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda.
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
4. Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistis harus

ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif.

5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, penggunaan alternatif assesment (portfolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.<sup>38</sup>

### 3. Strategi Pendidikan Multikultural

Menurut Akhyar Lubis Strategi yang dapat dikembangkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional berbasis multikultural, antara lain sebagai berikut.<sup>39</sup>

#### 1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pembaharuan kurikulum yang mengutamakan materi yang esensial dan sistem evaluasi yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum menurut akhyar lubis ini diperkuat oleh teori Oemar Hamalik yang mendefinisikan implementasi kurikulum yang dikutipnya dari Miller dan Saller (1985), bahwa

*"In some cose, implemetasi has been identified with instruction"* yang penjelasannya ialah implementasi kurikulum merupakan sutau penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Firmansyah.

<sup>39</sup>Elhefni Elhefni and Apri Wahyudi, 'Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017), 53–60.

<sup>40</sup>Ika Kartika, 'The Relationship Between School Leader Supervisor And Teacher's Professionalism With Teacher's Performance At The Attahitiah Junior High School At Tibet South Jakarta', *The History of Indonesia since the Independence up to Now Has Always Been Fulfilled with Mismanagements in Many Aspects of Life, Including in Formal and Non-Formal Institutions. This Condition Could Give Negative Impacts on the National Development so Significantly That Mental Degradation Has Always Haunted This Country" s Civilization.*, 184.

Dalam implementasi pembaharuan kurikulum terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu:

1. Perolehan kesempatan yang sama Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus. Begitu pula halnya dengan peserta yang berbakat dan unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
2. Berpusat pada anak Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri sangat di utamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Oleh karenanya sangatlah penting keberadaan dari penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. Pengajiannya di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pendekatan dan kemitraan Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegritaskan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua, dan masyarakat.

4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya di sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, serta bertaraf international.

Hasan juga memberikan penegasan berkaitan dengan pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural yang didasarkan pada prinsip keberagaman budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa.<sup>41</sup>

Materi pada suatu kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan kurikulum yang ditentukan. Materi kurikulum memuat banyak hal agar kebutuhan pengalaman belajar siswa dapat terpenuhi sehingga tujuan kurikulum maupun tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Saylor dkk. (dalam Miller & Seller, 1981) menyatakan bahwa :

“Content is those facts, observations, data, perceptions, discernment, sensibilities, designs and solutions drawn from what the minds of men have comprehended from experience and those constructs of the mind that reorganize and rearrange these product of experience into lore, ideas, concepts, generalizations, principles, plans and solutions”

Idi mengungkapkan bahwa komponen isi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang

---

<sup>41</sup>Rosichin Mansur, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)’, *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1.2 (2016).

ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.<sup>42</sup>

Teori Akhyar Lubis tentang pembaharuan kurikulum yang mengutamakan materi yang esensial diperkuat oleh teori Ralph Tyler materi esensial adalah materi yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa, serta materi yang berkelanjutan pada semua jenjang kelas atau fase pendidikan. Materi ini berfokus pada kualitas pembelajaran yang berkesinambungan bagi siswa karena berorientasi pada kompetensi dasar yang harus dipahami dengan benar.<sup>43</sup>

Mengenai materi pendidikan agama Islam, menurut Z. Arifin Nurdin, gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. Pertama, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwadannya dengan Tuhan.<sup>44</sup>

Suharsimi Arikunto mengatakan evaluasi merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan. Selanjutnya Menurut Mehrens dan Lehmann, sebagaimana yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Berdasarkan kedua teori diatas dapat dipahami bahwasanya evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai

---

<sup>42</sup>Amir Fatah and others, 'Analisis Materi Esensial Mata Pelajaran Panel Body Dan Rangka Pada Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6.1 (2023), 119–30.

<sup>43</sup>Miswar Saputra and others, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

<sup>44</sup>Novayani.

yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu.<sup>45</sup>

Jadi Evaluasi yang relevan mengacu pada proses atau metode untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu yang memiliki kaitan atau relevansi yang tinggi terhadap tujuan atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks evaluasi yang relevan:

1. Tujuan yang Jelas, Evaluasi yang relevan harus terkait erat dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Ini berarti bahwa evaluasi harus dirancang untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai atau untuk memberikan masukan yang relevan bagi pencapaian tujuan tersebut.
2. Kriteria yang Relevan, Evaluasi harus didasarkan pada kriteria-kriteria yang relevan dengan konteks dan tujuan evaluasi tersebut. Kriteria-kriteria ini harus dipilih dengan hati-hati agar memberikan informasi yang benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan evaluasi.
3. Metode yang Sesuai, Metode evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan sifat dan tujuan dari apa yang dievaluasi. Berbagai metode evaluasi, seperti penilaian kualitatif, kuantitatif, observasi, wawancara, atau studi kasus, dapat dipilih berdasarkan kompleksitas dan sifat dari evaluasi yang dilakukan.
4. Waktu yang Tepat, Evaluasi yang relevan dilakukan pada waktu yang tepat dalam siklus atau proses yang sedang dievaluasi. Misalnya, evaluasi formatif dilakukan selama proses untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengoreksi perjalanan, sedangkan evaluasi

---

<sup>45</sup>Leni Fitrianti, 'Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2018), 89–102.

sumatif dilakukan setelah proses selesai untuk mengevaluasi hasil akhir.

5. Penggunaan Hasil Evaluasi, Hasil dari evaluasi yang relevan harus digunakan untuk mengambil keputusan atau tindakan yang sesuai. Evaluasi yang tidak relevan adalah evaluasi yang hasilnya tidak dipertimbangkan atau tidak digunakan untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu.

Dengan memastikan bahwa evaluasi memenuhi kriteria-kriteria ini, kita dapat memastikan bahwa evaluasi tersebut memberikan nilai tambah yang signifikan dan relevan terhadap konteks dan tujuan yang ditetapkan.

## 2. Peningkatan kualitas Profesional Tenaga Kependidikan

Peningkatan dapat dilakukan dengan dengan penyempurnaan sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan guru, serta pembinaan guru untuk meningkatkan kewibawaan guru dan tenaga pendidikan lainnya.

Teori ini diperkuat oleh Sunyono ia mengatakan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan harus berbasis kreativitas. Guru harus mampu mengintegrasikan setiap fenomena baru dan berkaitan langsung dengan pendidikan, tidak hanya berbasis konsep. Kreativitas ini memungkinkan guru untuk mengembangkan kurikulum terkait bidangnya dan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.<sup>46</sup>

Selanjutnya Permendikbud No 38 Tahun 2020 mengatakan guru dalam jabatan adalah guru yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat penyelenggara pendidikan yang sudah mempunyai Perjanjian Kerja atau Kesepakatan Kerja Bersama. Sertifikasi pendidik bagi Guru dalam Jabatan dilaksanakan melalui Program PPG dalam Jabatan. Program PPG dalam Jabatan

---

<sup>46</sup>Sedyo Santosa, 'Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.2 (2010).

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri.<sup>47</sup>

Kemudian Foster & Seeker Konsep Pembinaan Guru Sebagai Suatu Sistem Pembinaan (coaching) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak pembinaan dapat diartikan sebagai preskripsi dalam menciptakan perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan yang terencana secara sistematis dalam organisasi. Profesional growth merupakan hakikat yang dimiliki guru, sebab keahlian teknis (profesional technical expertise) perlu diimbangi dengan sikap profesional dan kepribadian. Dengan diberlakukannya pembinaan, guru diharapkan mampu mengenali hambatan-hambatan baik didalam maupun diluar kerjanya serta kehidupan bermasyarakat, dan mampu melihat segi negatif atau positif untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang mungkin terjadi. Selain itu melalui pembinaan ini diharapkan pemerintah memberikan pelayanan suatu sistem bantuan profesional guna meningkatkan kemampuan kompetensi dan profesionalitas guru secara kontinu, sehingga mutu standar pengelolaan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran terjabarkan dalam planning, organizing, dan actuating serta evaluating pembelajaran yang berkualitas.<sup>48</sup>

### 3. Pengembangan Sistem Pengelolaan Pendidikan

Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan dengan menegakkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maju yang berdasarkan Pancasila.

### 4. Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi

---

<sup>47</sup>Aep Saepul Anwar, 'Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2020), 147–73.

<sup>48</sup>Dewi Tia Agustine, Tri Gunarto, and Sulaeman Deni Ramdani, 'Strategi Pembinaan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2019, II, 609–18.

Sistem pendidikan tinggi perlu dikembangkan dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga dapat menjadi agen pembangunan masyarakat.

5. Penyamaan Persepsi Masyarakat

Orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin formal perlu menyamakan persepsi tentang perlunya memberikan dukungan bagi terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan multikultural, menurut Lubis, dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu<sup>49</sup>

- a. Menanamkan pengenalan (pemahaman) dan penghargaan terhadap keberagaman (kultur atau budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup dan seterusnya). Pengenalan dan penghargaan atas keberagaman ini dapat dilakukan di ruang-ruang persekolahan atau di luar ruang-ruang kelas atau baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal.
- b. Menghindari pandangan-pandangan yang menganggap bahwa kelompok yang satu lebih unggul dari kelompok yang lain. Ini berarti bahwa perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah sikap dan pandangan egalitarian atau nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Terjalannya dialog dapat menghindari adanya konflik. Dialog amat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Dialog merupakan jembatan bagi interaksi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Sikap dialog ini mesti dikembangkan sedini mungkin di dunia pendidikan.

---

<sup>49</sup>Elhefni and Wahyudi.

## B. Penelitian yang Relevan

Tabel 3.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Tahun	Jenis Peneliti	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan penelitian sekarang
1.	Skripsi Karya oleh Aziza Elma Kumala “Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mortoyudan Kabupaten Magelang” <sup>50</sup>	2018	Kualitatif	Penelitian ini memberikan Hasil penelitian tentang Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan atau kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan/persaudaraan, serta nilai keadilan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah lokasi penelitian ini berada di SMPN 1 Mortoyudan Kabupaten Magelang Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah.
2.	Skripsi Karya oleh Yuyun Prafitia Anwar “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah” <sup>51</sup>	2018	Kualitatif	hasil penelitian tentang bagaimana peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dengan indikator membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, membangun sikap anti diskriminasi umur yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah pada penelitian ini berfokus pada peran guru sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada strategi pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah tersebut, kemudian terdapat perbedaan lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah.

<sup>50</sup>Aziza Elma Kumala, ‘Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang’, 2018.

<sup>51</sup>Yuyun Prafitia Anwar.

				Islam di SMA Negeri I Gunung Sugih Lampung Tengah	
3.	Skripsi Karya oleh Muhammad Candra Syahputra “Pendidikan Islam Multikultural ( Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid). <sup>52</sup>	2018	(Library Research)	<p>hasil penelitian mengenai “Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural”.</p> <p>Dengan konsep pendidikan Islam multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan keberadaan agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. sedangkan perbedaannya terletak pada pemikiran gusdur yaitu pendidikan Islam yang berwawasan Multikultural dengan membiarkan keberagaman yang ada dalam pendidikan agama Islam. Adanya Multikulturalisme</p>	Perbedaan dengan penelitian ini ialah metode penelitian. penelitian oleh Muhammad candra syahputra ini menggunakan metode penelitian Library Research sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif.

<sup>52</sup>Syahputra.

				dalam pendidikan agama Islam bukan sekedar pandangan sebagai sebuah kenyataan yang ada tetapi merupakan sesuatu hal yang penting yang harus di tumbuh kembangkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan	
4.	Skripsi Karya Zaenurrahman Bahrul Alam "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor" <sup>53</sup>	2023	Kualitatif	Strategi Guru PAI dalam penanaman Nilai-nilai Multikultural adalah dengan, RPP yang sesuai, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), PAIKEM dan Aktifitas Ekstrakurikuler. Kemudian Nilai-nilai Multikultural yang telah ditanamkan pada sekolah tersebut antara lain, humanis, inklusif, kerjasama, toleransi, tolong menolong, demokratis, persaudaraan. Faktor pendukung penanaman Nilai-nilai Multikultural yang ada di sekolah tersebut antara lain, iklim sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, dan interaksi antar komponen di sekolah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah lokasi penelitian ini berada di SMPN 5 Kota Bogor Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah.
5.	Skrpsi Karya Ratna Widayanti "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan	2018	Kualitatif	Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang adalah guru memberi nasihat yang berhubungan dengan pendidikan multikultural ketika	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah lokasi penelitian ini berada di SMAN 4 Kota Magelang Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di SMAN 6

<sup>53</sup>Zaenurrahman Bahrul Alam, Syamsul Aripin, and Erba Rozalina, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 5 Kota Bogor', *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8.1 (2023), 185–203.

	Nilai-Nilai Multikultural di SMA N 4 Kota Magelang” <sup>54</sup>			pelajaran, mengajarkan rasa kasih sayang, toleransi, kerukunan, kedamian, dan mengajarkan pendidikan dalam nasihat. Menunjukkan keteladanan guru dalam interaksi antara guru dengan murid. Guru mengajak murid untuk bekerjasama	Kabupaten Bengkulu Tengah.
6.	Jurnal Pendidikan Islam, Altajwih Karya Firdiansyah Alhabsyi “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu” <sup>55</sup>	2023	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini ialah Adapun nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMA Negeri 6 Palu yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Nilai kemanusiaan (humanis), nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman peserta didik</li> <li>-peserta didik itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat bahwa peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 6 Palu sangat baik, bisa dilihat dari diadakannya kegiatan kegiatan rohani, atau perayaan</li> <li>- perayaan besar islam. Peserta didik yang merupakan non muslim turut ikut ambil bagian pada kegiatan itu seperti pada kegiatan perayaan Idul Adha.</li> </ul>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah lokasi penelitian ini berada di SMAN 6 Palu Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah.

<sup>54</sup>Ratna Widyawati, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural (Studi Lapangan Di SMA N 4 Kota Magelang)’ (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).

<sup>55</sup>Firdiansyah Alhabsyi, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Negeri 6 Palu’, *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.02 (2023), 105–24.

### C. Kerangka Berpikir

Tabel 3.2 Kerangka Berpikir

